

PERANAN HUTAN KOTA DALAM PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI KOTA JAYAPURA (Studi Kasus: Hutan Kota Abepura)

Mercyana T Zebua

Program Studi ArsitekturUSTJ

e-mail: mercyanatrianne.zebua@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan kondisi lingkungan yang sering terjadi saat ini dapat berpengaruh buruk terhadap manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti pencemaran udara, pencemaran air, dan menurunnya kualitas lingkungan akibat bencana alam, hal ini tentunya bisa berdampak global pada lingkungan, khususnya bagi kesehatan masyarakat sendiri. Masalah lingkungan, seperti bencana banjir, bencana kekeringan, tanah longsor, kebakaran hutan, masalah sampah, dan meningkatnya kadar polusi udara merupakan masalah lingkungan yang sering kali terjadi. Tidak terselesaikannya atau berlarut-larutnya masalah lingkungan akan menghancurkan potensi peningkatan kualitas hidup dan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang. Termasuk adanya kemerosotan kualitas lingkungan bisa berdampak buruk bagi kenyamanan lingkungan, khususnya bagi kehidupan manusia.

Pada daerah perkotaan fungsi hutan kota sangat penting. Hutan kota merupakan pendekatan dan penerapan salah satu atau beberapa fungsi hutan dalam kelompok vegetasi di perkotaan untuk mencapai tujuan proteksi, rekreasi, estetika, dan kegunaan fungsi lainnya bagi kepentingan masyarakat perkotaan. Untuk itu, hutan kota tidak hanya berarti hutan yang berada di kota, tetapi dapat pula berarti bahwa hutan kota dapat tersusun dari komponen hutan, dan kelompok vegetasi lainnya yang berada di kota, seperti taman kota, jalur hijau, serta kebun dan pekarangan.

Hutan Kota Abepura-Kota Jayapura merupakan salah satu hutan kota yang berfungsi sebagai hutan lindung dengan luas 561,2 ha. Hutan kota Abepura terbentuk secara alamiah dan lebih berfungsi estetika atau untuk keindahan kota. Hal ini perlu di perbaiki dengan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sehingga fungsi lingkungan hutan dapat tercapai.

Kata kunci : *hutan kota, kota, lingkungan, fungsi hutan kota, hutan kota Abepura*

I. PENDAHULUAN

Lingkungan kota berkembang secara ekonomis, namun menurun secara ekologis. Perkembangan kota di Indonesia dewasa ini cenderung ke arah perkembangan fisik yang lebih banyak ditentukan oleh banyaknya sarana dan prasarana yang ada. Akibatnya, ruang terbuka hijau terabaikan, bahkan menghilangkan wajah alam yang asri. Kawasan hijau sering kali dikalahkan atau dialihfungsikan menjadi kawasan perdagangan, permukiman, perindustrian, serta untuk sarana dan prasarana kota lainnya. Kondisi tersebut sungguh memprihatinkan.

Situasi yang sangat terasa perubahan akibat terjadinya pencemaran udara tersebut adalah terjadinya perubahan suhu, menurunnya permukaan air tanah dan permukaan tanah. Kondisi menurunnya akan menyebabkan terganggunya ekosistem perkotaan.

Dalam rencana pembangunan di perkotaan, khususnya pembangunan permukiman, perlu dipersiapkan bentuk dan struktur hutan kota

dengan strata banyak sehingga sekaligus dapat menjadi habitat satwa dan sudah ditaman bersamaan dengan pembangunan. Selain untuk meningkatkan kualitas lingkungan, bentuk dan struktur hutan kota berstrata banyak dapat mengurangi biaya pemeliharaan sekaligus dapat menjadi kebun bibit secara alamiah, serta sebagai pelestarian plasma nutfah.

Isu hijau (green issue) sebetulnya sudah muncul sejak lama, dilandasi kesadaran sekaligus keprihatinan akan semakin berkurangnya ruang terbuka, taman, hutan dan aneka jenis pepohonan.

Kenyataannya, pada setiap tahap kehidupan manusia, mulai lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai manula, selalu dibutuhkan RTH dalam berbagai skala dan variasinya.

Tanpa kehadiran ruang-ruang terbuka hijau yang terjangkau dan dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat, kota-kota di Indonesia akan terasa sumpek, panas dan gersang.

Pada umumnya, alokasi RTH dalam suatu kota di Indonesia dapat berbentuk kawasan lindung, kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olah raga, kawasan hijau tempat pemakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan. Kesemua kawasan dimaksud harus terus dikembangkan oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) di masing-masing kota di Indonesia demi terwujudnya kota hijau (green city) karena PEMDA merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam penyediaan dan penetapan fungsi suatu ruang sebagai RTH.

Hutan kota yang sudah ada di lokasi-lokasi tertentu perlu disempurnakan atau dikembangkan agar dapat ditingkatkan fungsinya, yaitu dengan menanam jenis vegetasi yang meningkatkan struktur seperti semak, perdu, liana, epifit dan lainnya. Pembangunan dan pengembangan hutan kota perlu dilakukan dengan pendekatan bentuk dan struktur karena bentuk dan struktur hutan kota mempunyai hubungan yang menguntungkan dengan kualitas lingkungan di sekitarnya dan mempercepat serta mempermudah pelaksanaan pembangunan, pengembangan maupun pemeliharaan hutan kota.

Tujuan dari penelitian ini adalah Memasyarakatkan fungsi dan peranan hutan kota untuk penanggulangan masalah lingkungan, dengan melakukan penyebarluasan dan publikasi tentang hutan kota baik oleh instansi pemerintah maupun swasta sehingga setiap lapisan masyarakat siap untuk melaksanakan pembangunan hutan kota.

II. KOTA DAN PERMASALAHANNYA

Sudah banyak orang mencoba mendefinisikan istilah "kota". Tetapi menurut Amos Rapoport, sebagian besar definisi yang sudah sering disebutkan dan digolongkan sebagai definisi 'klasik' bersifat etnosentris, yang berdasarkan pada kota Barat Modern.

Salah satu definisi menyatakan :Sebuah kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi social. Amos Rapoport mengutip Jorge E. Hardoy yang menggunakan 10 kriteria secara lebih spesifik untuk merumuskan kota sebagai berikut :

1. Ukuran dan jumlah penduduknya yang besar terhadap massa dan tempat,
2. bersifat permanen,

3. kepadatan minimum terhadap massa dan tempat.
4. struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata
5. tempat di mana masyarakat tinggal dan bekerja
6. fungsi perkotaan minimum yang diperinci, yang meliputi sebuah pasar, sebuah pusat administratif atau pemerintahan, sebuah pusat militer, sebuah pusat keagamaan, atau sebuah pusat aktivitas intelektual bersama dengan kelembagaan yang sama.
7. heterogenitas dan pembedaan yang bersifat hierarkis pada masyarakat.
8. pusat ekonomi perkotaan yang menghubungkan sebuah daerah pertanian di luar kota dan memproses bahan mentah untuk pemasaran yang lebih luas.
9. pusat pelayanan (service) bagi daerah-daerah lingkungan setempat.
10. pusat penyebaran, memiliki suatu falsafah hidup perkotaan pada masa dan tempat itu.

Watt (1973)³ mengatakan bahwa sebuah kota yang sehat jika dalam kota itu terdapat ciri berlakunya dinamika keseimbangan dari berbagai fenomena. Sebuah kota yang sehat akan mempunyai proporsi yang menguntungkan bagi jumlah orangtua dan orang muda, orang kaya dan orang miskin, orang sehat dan orang sakit, tenaga kerja dengan keahlian tertentu, buruh kasar, dan sebagainya. Kalau terdapat keseimbangan yang mencolok pada proporsi keadaan penduduk, berarti gejala buruk sedang mengancam kota tersebut.

III. FUNGSI DAN TUJUAN PEMBANGUNAN KOTA

Kegiatan fisik dalam kota memerlukan perhatian dan perancangan sesuai dengan fungsi masing-masing. Sebuah kota mempunyai fungsi majemuk antara lain menjadi pusat populasi, perdagangan, pemerintahan, industri maupun pusat budaya dari suatu wilayah. Untuk melakukan fungsi itu semua maka kota perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti ada kawasan permukiman, perdagangan, pemerintahan, industri, sarana kebudayaan, kesehatan, rekreasi dan lainnya.

Menurut Hatt dan Reis (1959) ⁴ bahwa kehadiran kota untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kegiatan ekonomi penduduk yang selalu berkembang. Hal ini untuk mendukung

dan melayani fungsi-fungsi kota yang saling mempengaruhi sebagai berikut :

1. Kota sebagai pusat berbagai kegiatan untuk daerah sekitarnya. Kota-kota ini cenderung merupakan ruang produktif yang luas.
2. Kota sebagai penyedia transportasi dan merupakan break of bulk. Transportasi kota merupakan break of bulk, merupakan pelayanan sepanjang rute transportasi sehingga daerah-daerah terpencil pun dapat dicapai dengan mudah karena letak jalur transportasi kota yang strategis.
3. Kota sebagai titik konsentrasi pelayanan khusus.

Menurut Page and Seyfriend(1970) ada dua tujuan umum pembangunan kota yaitu :

1. Untuk mencapai kehidupan yang layak dan menghapus kemelaratan dan,
2. Untuk memperoleh dukungan lingkungan yang efisien, yaitu tempat yang menyenangkan, nyaman, aman dan menarik.

Tujuan umum secara ekologi atau sosial memungkinkan masyarakat dapat mencegah konflik-konflik. Secara umum dapat dikemukakan bahwa pembangunan kota mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

1. Kehadiran sebuah kota mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan penduduk agar dapat bertahan dan melanjutkan hidup, serta meningkatkan kualitas hidup.
 2. Komponen-komponen kota adalah penduduk, pemerintah, pembangunan fisik, sumberdaya alam dan fungsi.
 3. Penduduk kota meliputi jumlah dan kecenderungan penyebaran
 4. Kehadiran flora dan fauna sangat penting
 5. Pembangunan fisik yang meliputi tipe-bentuk, kepadatan, diferensiasi dan konektiviti.
 6. Sumberdaya terdiri dari SDA dan SDM
 7. Kota berfungsi utama sebagai pusat permukiman, pelayan kerja, rekreasi dan transportasi, dimana manusia sebagai pelaku. Manusia tinggal, bekerja, berjalan
- Pada umumnya kota menghadapi masalah ekonomi, tata ruang dan lingkungan

IV. MASALAH LINGKUNGAN PERKOTAAN

Huntington (1945) dalam Watt mengemukakan bahwa hampir semua kota besar yang runtuh disebabkan oleh kondisi iklim. Jauh dekatnya dengan sistem pengangkutan seperti pelabuhan, sungai dan celah gunung. Duckworth dan Sandberg (1954) dalam Watt, 19737 mencatat hasil

penelitian yang sudah lama mengenai suhu udara kota yang lebih panas dari lingkungan sekelilingnya, seolah-olah sebuah "pulau panas" tadi. Kesan pulau panas terhadap wilayah di tepi kota tergantung kepada besar dan luasnya kota.

Untuk menghindari efek pulau panas maka dalam perencanaan dan penataan kota perlu mempertimbangkan faktor-faktor penyebab gejala efek pulau panas sebagai berikut :

- Tata ruang kota harus mempertimbangkan semakin meningkatnya radiasi gelombang panjang yang terperangkap ke dalam lorong-lorong bangunan atau geometri
- Tata ruang memperhitungkan arus angin sehingga kota mempunyai sirkulasi udara yang baik dan lancar.
- Pembangunan dan pengembangan hutan kota sehingga dapat menurunkan suhu kota.

Masalah perkotaan di Indonesia lebih di akibatkan oleh ketimpangan tingkat penyediaan pelayanan kota, yang tidak seiring dengan pertumbuhan penduduk.

Perencanaan kota sebagai bagian dari pemecahan masalah perkotaan perlu dikaitkan dengan jumlah pertumbuhan penduduk.

Pengambilan model kota dunia Barat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam masalah perkotaan berkaitan dengan perencanaan kota di Indonesia dengan penduduknya yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Artikulasi ruang yang terbangun itu menjadi bermakna hanya apabila dikaitkan dengan manusia. Manusia tinggal dengan berdesakan atau leluasa dalam bekerja, rekreasi, berlalu lalang, berjalan kaki maupun berkendara.

Dalam pengembangan kota pada umumnya yang menjadi acuan adalah konsep kota taman (garden city) yang pada dekade pertama abad ini sudah diterapkan di Eropa, misalnya kota Welwyn di Inggris. Perubahan dan kesinambungan yang terjadi berlangsung dalam tiga kategori, yaitu secara :

1. Perorangan (individu)
2. Kelompok (social)
3. Kelembagaan (institusional)

Ketiga kategori tersebut wajib dicermati secara holistik integratif (sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan).

Konsep kota taman yang dikembangkan oleh Ebenezer Howard, di luar daerah yang

dibangun atau pusat-pusat industri agar orang dapat kembali menyatu dengan alam. Konsep fisik ini harus diimbangi dengan perencanaan ekonomi dan sosial dalam hubungannya dengan lingkungan. Kemudian muncul konsep kota putih yang dikembangkan oleh Daniel H. Buruham (1983) sebagai kontras terhadap kota industri yang hitam. Konsep fisik ini bercirikan bangunan klasik yang indah, ruang-ruang terbuka yang banyak dan jalan-jalan yang indah dan lebar untuk pejalan kaki. Kemudian timbul gerakan kota indah di Amerika dengan ciri landmark, monumen-monumen plaza, jalan setapak dan jalan, pertumbuhan yang cepat di pinggir kota, pemukiman yang tidak beraturan and menyebar serta memperpanjang jarak tempuh

V. HUTAN KOTA

Definisi atau rumusan hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa protokok yang lebar dengan desain skala besar.

Menurut Herman Haeruman (1995)⁸ harapan masa depan untuk memperoleh kualitas lingkungan perkotaan yang lebih baik akan tergantung kepada empat hal, yaitu :

1. Ketepatan alokasi ruang untuk setiap kegiatan pembangunan
2. Ketersediaan dan kemampuankelengkapan dan proses pengelolaan lingkungan
3. Pengendalian kegiatan pembangunan yang mengarah kepada efisien
4. Tingkat peran serta masyarakat dan disiplin bermasyarakat kota.

Masalah lingkungan hidup di perkotaan merupakan masalah yang kompleks. Pada umumnya kota harus dapat menyediakan kebutuhan pokok penduduk berupa air, makanan dan energi. Banyak kota yang telah melampaui daya dukung. Baik air maupun energy.

Banyak masalah perkotaan antara lain masalah yang berkaitan dengan :

- a. Perusakan alam, meliputi pencemaran air sungai di dalam kota dan penyempitan ruang hijau
- b. Perusakan nilai historis kota
- c. Prioritas diberikan pada kendaraan bermotor, bukan pejalan kaki

Konsentrasi di kota-kotapohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya. Odum (1983)¹⁰ mengemukakan bahwa jaringan dari komponen-komponen dan proses yang terjadi pada lingkungan

merupakan sistem. Sistem lingkungan hidup biasanya meliputi daratan atau air, misalnya hutan, danau, lautan, lokasi pertanian, perkotaan, regional, desa dan biosfer. Dibawah ini adalah gambaran suatu konsep hutan kota. Haeruman mengemukakan bahwa hutan kota terletak jauh di luar batas kota, sepanjang interaksi yang intensif antara penduduk sebuah kota dengan hutan tersebut berlangsung secara terus menerus. Sebagai contoh Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda di Bandung dan Tahura Dr. Muh. Hatta di Padang dan di Bengkulu sedang dalam taraf pembangunan. Idealnya sebuah hutan kota dapat mencapai kondisi optimum sebagaimana layaknya hutan yang terbentuk karena peristiwa alam. Namun sesuai dengan nilai-nilai *urbanity* maka ada keterbatasan dalam pembentukan hutan kota tersebut seirama pula dengan perkembangan kota yang terjadi serta berbagai aspek kehidupan yang menyangkut kehidupan penduduk kota.

Fakuara mengemukakan tentang hutan kota yaitu ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi di wilayah perkotaan yang memberi manfaat kepada lingkungan sebesar-besarnya untuk penduduk kota dalam kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan sebagainya.

Menurut Grey dan Deneke hutan kota merupakan kawasan vegetasi yang luas serta jarak tanamnya terbuka bagi umum, mudah dijangkau oleh penduduk kota dan dapat memenuhi fungsi perlindungan dan regulatifnya, seperti kelestarian tanah, tata air, ameliorasi iklim, penangkal polusi udara, kebisingan dan lain-lain. Jorgensen (1977, dalam Grey dan Deneke, 1978) mengemukakan bahwa hutan kota meliputi lahan minimal seluas 50 – 100 ha, jarak lokasi hutan kota dapat dicapai dengan berjalan kaki dari pusat permukiman penduduk padat, jarak sama yang ditempuh dari titik akhir jaringan transportasi umum.

Hutan kota sering berada di luar batas kota. Jalur hijau, hutan kota, hutan lindung dan tanaman urugan dapat dikatakan bagian dari hutan kota. Area ini biasanya untuk umum dan bermanfaat untuk berbagai macam kegunaan, serta mempunyai nilai luar biasa untuk lingkungan kota yaitu sebagai pelindung mata air, rekreasi, memberikan pemandangan, tempat hiburan atau sebagai tempat pembuangan limbah.

VI. PERANAN BENTUK DAN STRUKTUR HUTAN KOTA

Lokasi hutan kota dapat dirancang sesuai dengan fungsi hutan kota. Besarnya bobot tiap fungsi landsekap, fungsi pelestarian

lingkungan dan fungsi estetika berbeda-beda tergantung pada lokasi peruntukkan.

Menurut Grey dan Deneke (1978) dan Wirakusumah peranan hutan kota berdasarkan lokasi peruntukkan aktivitas kota, dapat dibagi menjadi :

1. Hutan kota konservasi
2. Hutan kota industry
3. Hutan kota wilayah permukiman
4. Hutan kota wisata dan
5. Hutan kota tangkar satwa

Bentuk dan struktur hutan kota dapat menurunkan suhu, kebisingan dan debu serta dapat meningkatkan kelembaban. Fungsi ini sangat menentukan dalam pengelompokkan hutan kota sehingga dapat digunakan sebagai penciri dalam pengelompokkannya. Hasil penelitian Zoer'aini Djamil Irwan (1994)¹⁵, hutan kota dapat dikelompokkan berdasarkan kepada bentuk dan strukturnya.

VII. FUNGSI HUTAN KOTA

Fungsi hutan kota sangat tergantung pada komposisi dan keanekaragaman dari komunitas vegetasi yang menyusunnya dan tujuan perancangannya. Secara garis besar fungsi hutan kota dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi berikut :

A. Fungsi Lansekap

Fungsi lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial, yaitu sebagai berikut :

- Fungsi fisik antara lain vegetasi sebagai unsur struktural berfungsi untuk perlindungan terhadap kondisi fisik alami sekitar seperti angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus dan terhadap bau. Kegunaan arsitektural vegetasi sangat penting didalam tata ruang luar.
- Fungsi lansekap yang meliputi fungsi sosial. Penataan vegetasi dalam hutan kota yang baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat produktif.

B. Fungsi Pelestarian Lingkungan

Dalam pengembangan dan pengendalian kualitas lingkungan, fungsi lingkungan diutamakan tanpa mengesampingkan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi lingkungan antara lain :

- Menyegarkan udara atau sebagai "paru-paru kota"
- Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban

- Sebagai ruang hidup satwa
- Penyanggah dan perlindungan Permukaan tanah dari erosi
- Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah
- Peredaman kebisingan
- Tempat pelestarian *plasma nutfah dan bioindikator*
- Menyuburkan tanah

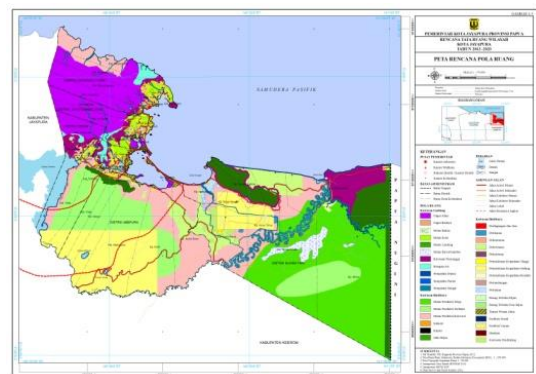
C. Fungsi Estetika

Karakteristik visual atau estetika erat kaitannya dengan rekreasi. Ukuran bentuk, warna dan tekstur tanaman serta unsur komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika. Hutan selain memberikan hasil utama dan sebagai sumber air juga merupakan sarana untuk berekreasi.

Suatu penataan vegetasi dapat berfungsi dengan baik misalnya sebagai pembentuk ruang, pengendalian suhu udara, memperbaiki kondisi tanah. Penataan tanaman yang berhasil adalah apabila vegetasi itu berfungsi menarik.

Struktur vegetasi berstrata banyak ternyata paling efektif menanggulangi masalah lingkungan perkotaan seperti suhu udara, kebisingan, debu, dan kelembaban. Hasil analisis secara multidimensi dari lima jenis hutan kota, ternyata hutan kota yang berbentuk menyebar strata banyak paling efektif dalam menanggulangi masalah lingkungan kota di sekitarnya.

HUTAN KOTA ABEPURA



Gb. 1. Peta Administrasi Kota Jayapura

Pengembangan RTH di Kota Jayapura, selain sebagai kebutuhan normatif dalam penataan ruang (minimal 30%

dari luas kawasan budidaya), juga dimaksudkan untuk menjamin tersedianya ruang yang cukup bagi:

- a. kawasan konservasi untuk kelestarian hidrologis;
- b. kawasan pengendalian air larian dengan menyediakan kolam retensi;
- c. area pengembangan keanekaragaman hayati;
- d. area penciptaan iklim mikro dan pereduksi polutan di kawasan perkotaan;
- e. tempat rekreasi dan olahraga masyarakat;
- f. tempat pemakaman umum;
- g. pembatas perkembangan kota ke arah yang tidak diharapkan;
- h. pengaman sumberdaya alam, buatan, maupun historis;
- i. penyediaan RTH yang bersifat privat, melalui pembatasan kepadatan serta kriteria pemanfaatannya;
- j. area mitigasi/evakuasi bencana; dan
- k. ruang penempatan pertandaan (signage) sesuai dengan peraturan perundangan dan tidak mengganggu fungsi utama RTH tersebut.

Rencana ruang terbuka hijau di Kota Jayapura adalah:

- Pemantapan kawasan ruang terbuka hijau publik, yaitu:

Hutan kota, yaitu Hutan Frembi (390 ha) yang berada di Skyline Distrik Jayapura Selatan, Hutan Pendidikan 5 ha yang berada di Kampus Uncen Distrik Heram, Hutan Kebun Botani di Koya Distrik Muara Tami yang memiliki luas 600 ha, serta perbukitan di wilayah Distrik Jayapura Utara, Distrik Jayapura Selatan (Kelurahan Numbay) dengan luas 1.077,04 ha.

Rencana pemantapan terhadap hutan kota adalah:

- pemberian papan nama hutan kota dari bahasa lokal, nama pahlawan lokal, dan sebagainya;

- penanaman tumbuhan lokal khas Papua, baik pohon maupun bunga;
- masyarakat dilibatkan untuk merawat hutan kota, seperti dengan memberikan kesempatan kepada warga untuk terlibat menanam pohon dan bunga, serta memberikan namanya pada pohon tersebut.



Gb.2. Kota Abepura



Gb.3. Kota Abepura

Fakuara mengemukakan tentang hutan kota yaitu ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi di wilayah perkotaan yang memberi manfaat kepada lingkungan sebesar-besarnya untuk penduduk kota dalam kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan sebagainya.

Hutan kota di kota Abepura terbentuk secara alami pada daerah-daerah tertentu dimana pohon-pohon yang ada merupakan pohon yang tumbuh liar.

Ataupun pohon yang ditanam pada titik-titik tertentu dengan jenis pohon berdaun panjang memanjang yang berfungsi secara estetika dan tidak berfungsi untuk perlindungan lingkungan.



Gb. 3. Hutan Kota di Kota Abepura



Gb.5. Hutan Kota di Kota Abepura



Gb. 6. Jenis pohon yang ada pada hutan kota Abepura

Berdasarkan luas kota Abepura 155.7 km² dengan jumlah penduduk 73.157 jiwa dan kepadatan penduduk 469.9 jiwa/km² maka diperlukan hutan kota yang lebih luas yang tersebar di beberapa titik seperti di daerah padat penduduk

dan daerah perdagangan (sepanjang jalan raya abepura sentani padang bulan) yang memiliki tingkat polusi yang tinggi. Hal ini sangat diperlukan sehingga fungsi lingkungan dapat terpenuhi sehingga masalah-masalah lingkungan yang sering kali terjadi di kota Abepura seperti banjir di ruas jalan besar dan tanah longsor dapat ditangani dengan baik. Dalam hal ini perlu kerjasama antara aparat pemerintah kota dan masyarakat.



Gb. 7. Banjir pada ruas jalan Abepura

KESIMPULAN

Pada setiap pembangunan akan menimbulkan perubahan dan setiap perubahan akan selalu ada dampaknya terhadap lingkungan.

Hutan kota merupakan unsur RTH yang secara ekologis melindungi kota dari masalah lingkungan, menghambat penurunan kualitas lingkungan di wilayah perkotaan, terutama yang diakibatkan oleh berbagai pencemaran yang dapat merusak lingkungan dan mengganggu tatanan kehidupan masyarakat perkotaan. Peranan hutan kota tidaklah terlepas dari upaya memahami keunggulan vegetasi (baca; adanya tumbuh-tumbuhan) dalam rekayasa lingkungan, sekaligus mengenali pula sifat-sifat tumbuhan beserta bagian-bagiannya dan bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan.

Hutan kota merupakan pendekatan dan penerapan salah satu atau beberapa fungsi hutan dalam kelompok vegetasi di perkotaan untuk mencapai tujuan proteksi, rekreasi, estetika, dan kegunaan fungsi lainnya bagi kepentingan

masyarakat perkotaan. Untuk itu, hutan kota tidak hanya berarti hutan yang berada di kota, tetapi dapat pula berarti bahwa hutan kota dapat tersusun dari komponen hutan, dan kelompok vegetasi lainnya yang berada di kota, seperti taman kota, jalur hijau, serta kebun dan pekarangan.

Jadi, hutan kota adalah ruang terbuka hijau (*green spaces*) yang ditumbuhi oleh pohon-pohonan yang terdiri dari hutan yang ada di dalam atau di dekat kota, jalur hijau, pinggir jalan dan jalur pemisah jalan yang ditumbuhi pohon, pinggir jalan raya dan alat transportasi darat lainnya dan tempat-tempat rekreasi, seperti taman kota.

Dengan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan pesatnya berbagai pembangunan di perkotaan telah banyak mengakibatkan kualitas lingkungan hidup di kota-kota besar, seperti DKI Jakarta, Semarang, Surabaya, tak terkecuali kota Abepura, Jayapura, yang cenderung mengalami penurunan drastis. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya jumlah kepadatan penduduk, semakin berkurangnya kawasan bervegetasi yang menyebabkan meningkatnya *run-off*, luas resapan air di kota-kota besar berkurang hingga debit air yang masuk ke sungai meningkat, sedangkan persediaan air tanah berkurang serta menambah kritisnya cadangan air tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, Arda. 2005. *Meningkatkan Kualitas Udara Bandung*, Teropong. H. U Pikiran Rakyat
- Haeruman, Js.H, 1979. *Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Imansyah, Budi S, *Hutan Kota Menghambat Pencemaran*, H.U. Kompas, Mei 2005
- Kompas, *Lingkungan Kota Secara Ekologis Turun*, Juni 2005

- Rapoport, Amos. "Tentang asal-usul kebudayaan permukiman". Karangan di : *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*, Bandung, hal.22.
- Taufikurrahman, 2003. *Mari Menata Hutan di Kota Kita*. H. U Pikiran Rakyat
- Yunus, Hadi Sabari. 2004. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Zahnd, Markus, 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta
- Zoer'aini, D.I. 2005. *Tantangan Lingkungan & Lansekap Hutan Kota*, Bumi Aksara, Jakarta